

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458

Volume 1,

Nomor 1,

April 2016,

hlm. 1-130

Andar Indra Sastra

**PENINGKATAN KREATIVITAS REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN ENSAMBEL
TALEMPONG RENJEANG ANAM SALABUHAN PADA KELOMPOK KESENIAN TUAH SAKATO
DI NAGARI MATUA MUDIAK KABUPATEN AGAM.**

Yesriva Nursyam, Hendra Nasution, Fitri Yeni, Nova Angraini

PEMBINAAN KREATIVITAS SENI TARI PADA SISWA SMPN 2 KOTA BUKITTINGGI

Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, Deni Saputra

PELATIHAN MENDONGENG DAN BERCERITABAGI PELAJAR DAN GURU SE- BUKITTINGGI

A.A. Istri Agung Citrawati, Eva Riyanti, FathulAnugraha, Helen PutiMahyeni

**PELATIHAN TARI PANYEMBRAMA SEBAGAI PENGENALAN BUDAYA BALI DI SMA NEGERI 2
PADANGPANJANG**

Syahri Anton, Martis, Novandra Prayuda, Arie Pratama

PELATIHAN PIDATO PASAMBAHAN DI SD NEGERI 02 PADANG PANJANG

Nefri Anra Saputra, Eldiapma Syahdiza, Akmal, Novrizal Antoni

**PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MELALUI PERUBAHAN POLA BERKOMUNIKASI
DENGAN PENGUASAAN PUBLIC SPEAKING**

Choiru Pradhono Arzul, Veggy Andhika, Khairil Hamdi

PELATIHAN PRODUKSI FILM PENDEK FIKSI DI SMA 1 PADANGPANJANG

Zulhelman, Nofrial, Antoni Juanda, Riski Rahmat Kurniawan

**PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN FUNGSI PERALATAN PERTUKANGAN DI WAN PERABOT
TARANTANG, KECAMATAN HARAU 50 KOTA**

Desi Trisnawati, Hendra, Ranelis, M. Fajri, M. Apriadi

**PELATIHAN DESAIN BATIK DENGAN MOTIF KREASI MINANGKABAU UNTUK GURU SD
SE- GUGUS III KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM**

Ninon Syofia/suharti

**SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA SILAING BAWAH KOTA PADANGPANJANG**

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548 – 5458 Volume 1, Nomor 1, April 2016, **hlm. 1-130**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Pengelola Jurnal Pengabdian pada Masyarakat merupakan subsistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Andar Indra Sastra

Penyunting

Asril

Sahrul

Rosta Minawati

Harissman

Pimpinan Redaksi

Saaduddin

Redaktur

Liza Asriana

Rori Dolayance

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Thegar Risky

Alamat Pengelola Jurnal Batoboh: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803;
e-mail; batoboh@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548–5458 Volume 1, Nomor 1, April 2016, hlm. 1-130

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Andar Indra Sastra	Peningkatan Kreativitas Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Ensambel Talempong <i>Renjeang Anam Salabuhan</i> Pada Kelompok Kesenian Tuah Sakato Di Nagari Matua Mudiak Kabupaten Agam	1- 17
Yesriva Nursyam, Hendra Nasution, Fitri Yeni, Nova Anggraini	Pembinaan Kreativitas Seni Tari Pada Siswa SMPN 2 Kota Bukittinggi	18–30
Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, Deni Saputra	Pelatihan Mendongeng Dan Bercerita Bagi Pelajar Dan Guru Se- Bukittinggi	31–44
A.A. Istri Agung Citrawati, Eva Riyanti, Fathul Anugraha, Helen Puti Mahyeni	Pelatihan Tari Panyembrama Sebagai Pengenalan Budaya Bali Di SMA Negeri 2 Padangpanjang	45–58
Syahri Anton, Martis, Novandra Prayuda, Arie Pratama	Pelatihan Pidato Pasambahan Di SD Negeri 02 Padang Panjang	59–68
Nefri Anra Saputra, Eldiapma Syahdiza, Akmal, Novrizal Antoni	Pengembangan Kepribadian Melalui Perubahan Pola Berkomunikasi Dengan Penguasaan Public Speaking	69–74
Choiru Pradhono Arzul, Veggy Andhika, Khairil Hamdi	Pelatihan Produksi Film Pendek Fiksi Di SMA 1 Padangpanjang	75–85
Zulhelman, Nofrial, Antoni Juanda, Riski Rahmat Kurniawan	Pengembangan Dan Peningkatan Fungsi Peralatan Pertukangan Di Wan Perabot Tarantang, Kecamatan Harau 50 Kota	86–99
Desi Trisnawati, Hendra, Ranelis, M.Fajri, M. Apriadi	Pelatihan Desain Batik Dengan Motif Kreasi Minangkabau Untuk Guru SD Se- Gugus III Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam	100–117
Ninon Syofia/Suharti	Sebagai Media Terapi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang	118-130

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tanggal Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal Batoboh Terbitan Vol. 1, April dan Oktober 2016 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PELATIHAN MENDONGENG DAN BERCERITA BAGI PELAJAR DAN GURU SE- BUKITTINGGI

Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, Deni Saputra

Prodi Seni Teater
Fakultas Seni Pertunjukan-ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Djohan-Padangpanjang-Sumatera Barat
tintun_hp@yahoo.com

ABSTRAK

Mendongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Namun istilah dongeng saat ini juga berkembang menjadi bercerita, dimana maksudnya menuturkan cerita. Sudah sejak jaman dahulu kala, aktivitas mendongeng tidak hanya disukai oleh anak-anak, namun juga orang muda hingga yang sudah dewasa. Aktivitas ini dipercaya memiliki berjuta manfaat. Selain untuk member hiburan, juga menambah pengetahuan, dan memperkaya akhlak atau moral seseorang, terlebih anak-anak. Anak-anak adalah pribadi yang sangat membutuhkan banyak pelajaran dan pengalaman baru. Dengan media dongeng, anak seperti diajak berfantasi menuju alam imajinasi sambil meraup berjuta pengalaman baru. **Dunia dongeng merupakan dunia yang menakjubkan terutama bagi anak-anak.** Lewat sebuah dongeng sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat tercapai. Transfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah dongengan dapat lebih mudah dimengerti. Sayangnya masih banyak orang yang belum mengetahui **teknik mendongeng yang baik**, sehingga harapan positif dari kegiatan mendongeng menjadi sia-sia bahkan membosankan. Semua orang bisa menjadi pendongeng yang baik, terutama bagi kalangan pendidik baik di pendidikan formal maupun non formal. Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara, jadi tidak ada alasan seorang guru tidak bisa mendongeng. Mendongeng dapat dijadikan media dalam proses kegiatan belajar. Sedangkan bagi orang tua, mendongeng untuk anak dapat mempererat komunikasi dengan si buah hati dan meningkatkan kedekatan batin emosional antara orang tua dan anak. Banyak orangtua terlalu sibuk dengan urusannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk mendongeng atau kalau pun ada, tidak tahu bagaimana *mendongeng yang baik*.

Kata Kunci : mendongeng, komunikasi, nilai-nilai, emosional

PENDAHULUAN

Bukittinggi merupakan salah satu kota wisata di Sumatera Barat. Memiliki banyak keunggulan destinasi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan Lokal maupun Internasional. Salah satu destinasi yang tidak maksimal dimanfaatkan para wisatawan adalah perpustakaan dan pusat dokumentasi yang dimiliki kota Bukittinggi. Bukittinggi memiliki sejarah yang kuat, seharusnya perpustakaan daerah yang juga sekaligus pusat dokumentasi menjadi salah satu tempat yang wajib dikunjungi para wisatawan. Namun hal ini tidak terjadi di kota Bukittinggi. Padahal dibandingkan kota lainnya di Sumatra Barat, kota Bukittinggi merupakan kota yang paling ramai dikunjungi para wisatawan asing dan lokal. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan dan diharapkan selalu meningkat baik jumlah pengunjung maupun fasilitas dan pelayanan kota.

Perpustakaan dan pusat dokumentasi daerah kota Bukittinggi seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu tujuan wisata khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di kota Bukittinggi sendiri. Misalnya saja para pelajar yang berdomisili di Bukittinggi,

seharusnya dapat memanfaatkan perpustakaan dan pusat dokumentasi ini secara maksimal. Kurangnya pemanfaatan perpustakaan dan pusat dokumentasi bagi para pelajar salah satu hal yang perlu diperhatikan. Karena tidak maksimalnya jumlah pengunjung yang memanfaatkan keberadaan perpustakaan dan pusat dokumentasi. Hal ini menjadi catatan penting bahwa minimnya minat masyarakat kota Bukittinggi dalam membaca khususnya para pelajar.

Kurangnya minat baca di kalangan masyarakat kota Bukittinggi khususnya bagi para pelajar atau anak-anak, salah satu hal yang harus dicarikan solusinya. Meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan anak-anak, salah satu dampak yang sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter anak. Salah satu pemanfaatan teknologi yang dilakukan anak-anak menggunakan games yang sangat berfariativ dan berragam, lebih menggiurkan daripada mereka membaca buku secara manual, dan berbagi cerita dengan teman, orang tua ataupun keluarganya.

Mengakses games melalui media handphone, hal ini menjadi pilihan

yang sangat diminati anak-anak. Bermain games membuat anak-anak menjadi sibuk dengan dirinya sendiri namun tidak ingin berbagi cerita dengan lingkungannya. Dan secara langsung menjadikan ruang imajinasi mereka tidak berkembang dengan baik. Bahkan banyak efek negatif yang mereka dapatkan jika mereka tidak diarahkan dan diperhatikan selama menggunakan games tersebut.

Keberadaan perpustakaan daerah sebagai pusat informasi dan dokumentasi di kota Bukittinggi, hal ini dirasa kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelajar, guru, orang tua dan masyarakat secara umum. Untuk itu perlunya dilakukan sebuah kegiatan pelatihan bercerita, sebagai salah satu ruang aktivitas bagi anak-anak, guru-guru dan para orang tua agar dapat memanfaatkan waktu libur mereka untuk datang ke perpustakaan dan pusat dokumentasi daerah kota Bukittinggi.

Kurangnya perhatian pemerintah daerah untuk meningkatkan fasilitas dan program serta kegiatan yang harus dilakukan agar masyarakat mencintai buku-buku dengan membaca dan memanfaatkan perpustakaan daerah

secara maksimal, hal ini menjadi kendala yang harus dicarikan solusinya. Minimnya pengunjung dan minat baca masyarakat di Bukittinggi membuat keberadaan perpustakaan arsip dan dokumentasi daerah seperti tidak memiliki peran yang penting dalam membangun pengetahuan, ilmu bagi masyarakatnya. Padahal masih ada diantara masyarakat Bukittinggi yang miskin tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Tidak adanya pusat toko buku yang menyediakan buku-buku pelajaran dan bacaan apapun dimiliki kota Bukittinggi, walaupun ada hanya toko buku yang memiliki kerjasama dengan sekolah-sekolah. Berdasarkan kondisi ini, seharusnya masyarakat Bukittinggi dapat memanfaatkan kantor perpustakaan, arsip dan dokumentasi yang ada. Sehingga keberadaan institusi ini tidak hanya dimanfaatkan oleh kalangan tertentu namun juga oleh seluruh masyarakat bahkan para wisatawan yang ramai mengunjungi kota Bukittinggi.

Kantor perpustakaan, arsip dan dokumentasi sebagai pusat informasi, buku-buku dan dokumentasi sejarah, merupakan tempat penting yang belum

dimanfaatkan secara maksimal oleh para siswa dan guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di kota Bukittinggi. Perpustakaan dan pusat dokumentasi ini kurang diminati oleh masyarakat untuk menjadi salah satu tujuan wisata yang dikunjungi pada saat libur. Bukittinggi salah satu kota wisata di Sumatera Barat yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan di saat akhir pekan. Para orang tua lebih banyak memilih tempat rekreasi dan tempat hiburan anak-anaknya saat menikmati libur. Padahal proses pembangunan karakter anak dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan memberikan ilmu pengetahuan tambahan di luar sekolah.

Kerapnya muncul berita tentang kekerasan, pemerkosaan terhadap anak ataupun yang dilakukan oleh anak usia dini dan anak-anak remaja akhir-akhir ini, membuat masyarakat miris, khususnya para orang tua terhadap kondisi anak saat ini. Anak-anak merupakan harapan masa depan bangsa. Kondisi yang memprihatinkan ini terjadi salah satu efek dari kemajuan teknologi dan informasi yang begitu

cepat direspon serta digunakan oleh anak-anak.

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh anak-anak saat ini, kurangnya pendidikan etika dan moral yang langsung diberikan oleh orang tua/keluarganya. Para orang tua yang sibuk dengan aktivitas dan karir mereka memiliki waktu sangat terbatas, menjadikan komunikasi dengan anak-anak sangat minim.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh para orang tua memberikan ruang komunikasi melalui bercerita/mendongeng pada saat santai, hari libur atau setidaknya disaat anak-anaknya akan tidur. Hal ini kerap tidak dilakukan oleh para orang tua di zaman yang begitu canggih ini. Melalui mendongeng/bercerita/*story telling*, orang tua dan anak memiliki waktu untuk berkomunikasi langsung sekaligus melakukan proses pembentukan dan pembangunan mental, etika, moral melalui cerita-cerita yang disuguhkan kepada anak.

Bukittinggi salah satu kota wisata yang memiliki perpustakaan daerah yang cukup baik dan persentatif. Melalui program pelatihan bercerita/*story telling* kepada guru dan

siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyajikan cerita anak saja namun sekaligus juga meningkatkan minat baca anak-anak, para guru dan orang tua khususnya pada cerita fiksi. Salah satu cara untuk meningkatkan minat baca anak-anak sejak dini dan juga meningkatkan apresiasi guru dan para orang tua dengan melakukan program pelatihan ini agar fungsi dan peran perpustakaan daerah sebagai pusat informasi dan dokumentasi yang harus dikunjungi anak-anak pada saat waktu libur.

PELATIHAN MENDONGENG DAN BERCEKITA BAGI PELAJAR DAN GURU SE BUKITTINGGI

Bagaimana memanfaatkan perpustakaan dan pusat dokumentasi secara maksimal dan optimal dengan membuat program yang berhubungan dengan meningkatkan minat baca para pelajar khususnya dikalangan anak-anak. Salah satu program yang bisa ditawarkan agar perpustakaan dan pusat dokumentasi yang ada di Bukittinggi bisa dimanfaatkan keberadaanya dengan melakukan pelatihan bercerita kepada anak-anak/pelajar.

Anak-anak sekolah/pelajar dijadwalkan untuk membuat kegiatan membaca dan bercerita pada waktu liburan sekolah. Meningkatkan minat baca dengan memberikan buku-buku fiksi, salah satu upaya agar anak memiliki rasa senang dan memiliki antusias dengan cerita-cerita yang dibacanya. Sehingga mereka lebih mudah menceritakan buku yang telah mereka baca. Memanfaatkan keberadaan Perpustakaan dan Pusat Dokumentasi daerah kota Bukittinggi, tentunya dilakukan strategi, salah satunya dengan melakukan kegiatan yang memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh perpustakaan yaitu buku-buku.

Melalui kegiatan pelatihan bercerita sekaligus memberikan ruang ekspresi, pengembangan imajinasi dan kreativitas anak untuk memiliki kemampuan bercerita agar lebih cakap, berani, dan memiliki kepercayaan diri di depan umum. Memberikan apresiasi kepada guru dan para orang tua agar meningkatkan kemampuan minat baca dan bercerita tidak saja bisa dilakukan oleh anak-anak, tetapi juga oleh para guru dan orang tua, agar menjadi contoh langsung bagi anak-anak. Para

anak, guru, orang tua memiliki kemampuan bercerita yang menarik, enerjik dan mampu memberikan ruang laku dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang diceritakan.

Pelaksanaan kegiatan ini mempunyai dampak positif dan secara langsung dapat meningkatkan apresiasi dan keterampilan para peserta terhadap buku-buku atau cerita fiksi dan bagaimana menyajikannya secara menarik ke dalam bentuk cerita yang menggunakan teknik-teknik pertunjukan. Peserta pelatihan telah dapat memahami buku-buku fiksi, prinsip-prinsip bercerita yang meliputi teknik sugesti, dialog, ekspresi, penggunaan properti atau *acting*.

Sasaran yang diharapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kelompok bercerita dikalangan guru dan pelajar yang dapat difungsikan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat Bukittinggi bisa menghidupkan kembali budaya mendongeng atau bercerita yang pernah ada dengan *inovasi* supaya tidak tenggelam ditelan zaman. Diharapkan terbentuknya kelompok bercerita pada anak-anak dan

guru sebagai *regenerasi* yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat. Anggota yang dipilih adalah yang aktif dan berminat untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat serta berkeinginan untuk menjadi pencerita/*story teller* yang handal.

Target setelah melakukan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan apresiasi masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan proses pelatihan teknik bercerita/*story telling*/mendongeng dijadikan sebagai bahan ajar para guru-guru disekolah dalam menghadapi proses pembelajaran di kelas, agar lebih tertarik dan memiliki nilai pertunjukan bagi para siswa. Dan harapannya proses dan teknik bercerita ini dapat dikembangkan untuk matakuliah Penyutradaraan dan Pemeranan pada program studi Teater ISI Padangpanjang dan pada akhirnya bahan laporan ini menjadi tulisan ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah yang dapat diterbitkan melalui Jurnal ilmiah.

Dalam bercerita beberapa metode dapat dilakukan agar penyajian cerita dapat dilakukan dengan baik serta memberikan daya paku anak kepada

penonton saat menyajikan cerita secara bentuk pertunjukan. Adapun metode yang digunakan selama proses pelatihan ini yaitu diskusi/*sharing* serta teknik penyajian bercerita dengan bentuk persentase pola-pola teater modern. Tahapan atau teknik yang dilakukan antara lain :

1. Persiapan - - - Reading
Memilih cerita yang akan disajikan. Dan mencoba merangkum cerita agar tidak kaku dalam penyampaiannya
2. Persiapan - - - Suasana
Memilih lokasi yang tepat untuk menimbulkan rasa nyaman dan betah di ruang tersebut. Dapat memilih di dalam maupun di luar ruangan
3. Penyajian - - - Teknik
Melakukan penyajian dalam bentuk teknik muncul/awal, teknik laku/*acting*, teknik vokal, teknik improvisasi, teknik penutup/*ending*
4. Penyajian - - - Penampilan
Melakukan penyajian dalam bentuk penampilan dengan menghadirkan property, kostum yang dapat mendukung cerita.

Pelatihan bercerita/*story telling* untuk para guru dan siswa dari berbagai

sekolah di kota Bukittinggi, telah berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan rancangan maupun harapan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode diskusi/*sharing* dan praktek (membaca cerita, vokal, gerak laku/*acting* dan beberapa permainan/*games*). Tujuannya agar tidak terjadi kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh para peserta.

Seluruh peserta pelatihan yang dihadiri oleh para guru SD dan TK dan juga para pelajar SD, sangat berperan aktif, produktif dan kreatif selama mengikuti kegiatan ini. Para peserta pelatihan diharapkan dapat memahami dan mampu melakukan praktek bagaimana proses dan tehnik bercerita secara langsung dan pada akhirnya siap untuk dipertunjukkan di depan penonton.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bercerita/*story telling*/mendongeng ini telah dilakukan selama 16-17 kali pertemuan. Dalam beberapa kali pertemuan dilakukan bersamaan secara waktu namun berbeda tempat. Dan beberapa pertemuan lainnya dilakukan terpisah secara keseluruhan. Untuk para peserta guru lebih banyak kegiatan dilaksanakan seperti *choacing clinic*.

Semua peserta baik para guru dan para siswa cukup antusias mengikuti pertemuan/tahapan-tahapan pelatihan yang telah dilaksanakan. Pada umumnya materi yang telah disampaikan dalam bentuk diskusi/*sharing* setelah dipahami oleh para peserta, dilanjutkan dengan mengaplikasikan materi tersebut secara praktek, seperti beberapa materi pertemuan dibawah ini, diantaranya;

1) Pengenalan tentang Kantor Perpustakaan, Pengarsipan dan Pendokumentasian

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bercerita/*story telling* ini bekerjasama dengan Kantor Perpustakaan dan Pusat Dokumentasi Daerah kota Bukittinggi. Hal ini sekaligus menyambut baik visi literasi yang sedang gencar-gencarnya dikumandangkan oleh pemerintah. Untuk kota Bukittinggi “library fiesta” adalah salah satu misi yang dipromosikan saat ini. Melalui kegiatan pelatihan bercerita/*story telling*/mendongeng ini, sekaligus kembali memberikan refleksi kepada masyarakat kota Bukittinggi tentang bagaimana mengoptimalisasikan dan

memaksimalkan perpustakaan daerah sebagai salah satu tempat kunjungan utama bagi masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar kota Bukittinggi yang datang berkunjung ke kota tersebut.

Kegiatan pengenalan tentang kantor perpustakaan, pengarsipan dan pendokumentasian ini bertujuan agar para guru dan siswa agar dapat memanfaatkan perpustakaan daerah Bukittinggi secara maksimal. Salah satu wujud kegiatan ini, membuat kartu identitas anggota perpustakaan secara online dan langsung mendapatkan ID card. Hal ini dilakukan secara gratis, dan secara otomatis peserta pelatihan langsung terdaftar sebagai anggota perpustakaan Bukittinggi.

2) Memotivasi para siswa bagaimana menjadi Pendongeng yang baik

Tahap awal dari pelatihan ini mencoba untuk memberikan motivasi kepada para siswa terpilih sebagai peserta dongeng. Para peserta dalam pelatihan ini adalah siswa-siswa yang cukup memiliki bakat dalam mendongeng. Untuk itu perlu dilakukannya tahapan ini, agar mereka mendapatkan gambaran dan

motivasi bagaimana kegiatan mendongeng dapat memberikan nilai-nilai positif bagi mereka secara personal maupun bagi lingkungannya.

3) Menggali pengalaman siswa dalam bercerita dan mendongeng (diskusi/sharing)

Hal ini dilakukan agar para peserta saling memberikan pengaruh positif. Melalui diskusi/sharing yang dilakukan, mereka diminta menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami ketika mendongeng. Dari kegiatan berbagi pengalaman tersebut, sekaligus dapat memotivasi peningkatan kemampuan bercerita mereka, dengan tanpa beban. Dan pada akhirnya mereka secara tidak langsung dan terbuka, akan memiliki keinginan lebih baik dari pengalaman sebelumnya dalam melakukan praktek mendongeng/bercerita.

4) Menggali pengalaman para guru tentang Praktek Mendongeng (diskusi/Sharing)

Dalam sesi ini, para guru yang sekaligus sebagai pelatih dalam pelaksanaan praktek

mendongeng/bercerita para siswa disekolahnya selama ini, berbagi pengalaman tentang kendala-kendala yang dihadapi di lapangan. Beberapa hal yang cukup menarik dari keluhan ataupun kendala-kendala yang disampaikan menjadi proses dan tahapan yang dilakukan selama proses pelatihan ini dilaksanakan. Secara otomatis, proses pelatihan ini, memberikan solusi dan alternatif ruang untuk menjawab kendala-kendala yang dihadapi para guru selama ini. Adapun kendala-kendala tersebut diantaranya; a. Hafalan teks/naskah cerita/dongeng, b. Teknik dalam menyajikan cerita/dongeng secara tepat, c. Kostum dan properti dalam penampilan.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut pada akhirnya pelaksanaan pelatihan ini dianggap cukup tepat sasaran. Sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh para peserta. Meskipun masih banyak masalah lainnya, namun lewat diskusi semua dapat terjawab dan ditemukan solusinya.

5) Naskah/Cerita dari bahasa Tulis ke bahasa Lisan.

Dalam pelatihan ini para guru diminta memilih naskah/ teks dongeng yang menarik menurut mereka. Selanjutnya, mereka diminta untuk membacakan masing-masing dongeng yang telah dipilih dan bagi mereka cukup menarik.

Melakukan pelatihan penulisan kembali teks tulis (cerita/dongeng) yang telah dipilih untuk dijadikan sesuai kebutuhan teks lisan. Hal ini menjadi salah satu solusi yang didapatkan oleh para guru (khususnya) dalam melakukan bimbingan/melatih anak dalam bercerita.

Hal yang dilakukan diantaranya menuliskan kembali teks yang ada ke bentuk teks yang lebih komunikatif dan lugas untuk diucapkan. Ada proses mengefektifkan kalimat agar lebih tepat diucapkan. Membuat cerita yang akan disampaikan lebih mudah diingat oleh para siswa, tidak terlalu *teks book*, kaku, agar tidak terjadi banyak pengulangan karena alurnya lebih dipadatkan dan dipilih gaya bahasa yang tepat secara bahasa lisan. Sehingga memudahkan anak-anak menghafalkan teks cerita

dengan bahasa yang lebih tepat untuk diucapkan.

6) Tahapan dan Teknik bercerita/mendongeng

- Persiapan (ide/cerita/naskah), membuat cerita dari bahasa tulis menjadi bahasa lisan dan dapat dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan diucapkan dengan vokal, intonasi, tempo yang tepat.

Selanjutnya para guru diminta membaca cerita/dongeng yang telah ditulis ulang tersebut, dengan tahapan membaca berbeda-beda secara tempo, irama dan intonasinya. Pada saat membaca dilakukan dengan menggunakan vokal/suara keras dan irama dalam mengucapkannya bervariasi. Ada yang diucapkan dengan tempo cepat, perlahan, mengeja perkalimat. Bahkan juga dilakukan membaca teks yang telah ditulis ulang dengan metode tanpa volume vokal/suara keluar (tidak terdengar). Namun tetap membaca dengan mempertajam ekspresi serta ejaan. Agar kalimat yang diucapkan dengan posisi

mulut secara tepat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi mis komunikasi dalam menyampaikan cerita. Meskipun tanpa suara, namun penyampaian cerita tetap berjalan dan mampu ditangkap penonton, meskipun dengan posisi terdekat/tidak jauh.

- Suasana, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peserta setelah mereka mengucapkan cerita/naskah dengan vokal yang lantang, maka hal yang dilatih berikutnya bagaimana memunculkan suasana dari vokal yang telah dilatih dengan baik warna vokal, intonasi dan temponya sesuai dengan cerita yang digambarkan. Suasana ini dibangun dengan vokal dan ekspresi.
- Penyajian, setelah vokal dan suasana terbangun, maka peserta harus menguasai teknik muncul, vokal, improvisasi dan penutup/ending yang dihadirkan secara utuh dalam penyajian bercerita/mendongeng. Hal ini juga menghadirkan acting dan bahasa tubuh yang luwes dan tidak kaku.

- Penampilan secara utuh dihadirkan dengan menggunakan properti atau kostum yang disesuaikan dengan tuntutan cerita. Dalam penampilan bercerita dan mendongeng tersebut, penonton harus diberikan keyakinan bahwa apa yang ditampilkan seakan-akan benar-benar terjadi dan hadir dihadapannya.

7) Peran Properti dalam Penampilan Bercerita/Mendongeng

Hal ini selalu menjadi persoalan bagi para guru ketika membimbing para siswanya dalam pelatihan mendongeng. Properti yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan cerita. Hal ini dilakukan agar anak diberi kemudahan untuk menguasai panggung. Salah satunya dengan penanda posisi diletakkannya properti saat dibutuhkan pada bagian-bagian tertentu. Kehadiran properti sekaligus bisa dimanfaatkan untuk membantu anak agar melakukan gerak laku/*acting* secara natural dan tidak dibuat-buat atau terlalu dramatisir. Untuk itu kehadiran properti sekecil apapun salah satu

cara yang dilakukan untuk memperkuat cerita, suasana dan *acting* anak selama penampilannya bercerita/mendongeng.

8) Peran Kostum dalam Penampilan Bercerita/Mendongeng

Disamping properti, kostum merupakan salah satu unsur pendukung utama agar anak melakukan penampilan secara total dan maksimal. Dengan menggunakan kostum, pada saat penampilan, siswa merasakan bahwa dia berbeda dari suasana sehari-hari. Sehingga pada saat penampilan siswa tersebut siap untuk berbagi cerita dan memerankan tokoh yang akan ia tampilkan dari cerita yang disampaikan kepada penonton.

9) Evaluasi dan Penampilan Dongeng (Labor) dan Evaluasi

Penampilan dari masing-masing anak dari sekolah yang berbeda-beda menjadi bagian yang sangat diharapkan dan ditunggu-tunggu oleh para peserta pelatihan. Mengingat masing-masing peserta ingin menunjukkan kemampuannya yang telah diberikan pengalaman tambahan selama pelatihan, maka kegiatan evaluasi dan penampilan ini

dilakukan selama 5 kali pertemuan karena terbatasnya waktu dengan jumlah penyaji yang cukup banyak. Hal ini menjadi bagian yang penting dari serangkaian pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama pelatihan. Pada umumnya, sudah terjadi peningkatan kemampuan para siswa dalam menampilkan cerita/dongeng di depan umum. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek penampilan diantaranya; vokal, penguasaan panggung dan *acting* yang natural, penggunaan properti dan memanfaatkannya sebagai bagian dari gerak laku, serta pemilihan kostum yang tepat saat penampilan dilakukan. Dan secara keseluruhan, persoalan utama dari penampilan bercerita/mendongeng ini adalah hafalan cerita dan disampaikan dengan tidak kaku, telah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini menjadi catatan penting, bahwa selama ini para siswa menghafal teks secara apa adanya dari bahan tertulis yang ada di buku/meja/kursiapan, tanpa dilakukan pengulangan penulisan dan mengefektifkan

bahasa, cerita/alur, dari teks tulis ke teks lisan.

Pada akhirnya proses evaluasi ini menjadi bagian yang penting dilakukan, agar tujuan dan *ouput/goal* dari pelatihan ini dapat terukur keberhasilannya. Dan untuk pelaksanaan pelatihan bercerita/*story telling* dengan peserta yang mengikuti terdiri dari para guru dan siswa se kota Bukittinggi, terbilang telah mengalami perkembangan dan peningkatan kemampuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman selama melakukan pembinaan dan pelatihan bercerita/*story telling/mendongeng* untuk para Guru dan Pelajar di Bukittinggi, ada bagian yang sangat menjadi kendala selama ini berperan penting dalam pelatihan *mendongeng/bercerita* antara lain pentingnya memahami cerita. Dari bahasa tulis menuju bahasa ucap/lisan ada proses yang harus pemahaman dan juga proses editing atau pemotongan/menulis ulang cerita sesuai durasi yang terbatas, salah satu hal utama yang harus dilakukan oleh pendongeng/pencerita. Dan yang paling

penting bagaimana melibatkan penonton dalam bentuk improvisasi yang harus hidup dan tidak terjadi di luar teks/yang tidak direncanakan.

Agar aktivitas dan kegiatan *mendongeng/bercerita* menjadi hal yang tidak hanya dipaksakan, hal ini perlu disiasati melalui program-program membaca sekaligus menulis kreatif yang diselenggarakan oleh instansi terkait seperti perpustakaan yang ada di daerah-daerah. Hal ini diawali drgantuengan menumbuhkan minat baca, dan selanjutnya menjadikan mereka sangat membutuhkan bacaan dan pada akhirnya juga menimbulkan keinginan mereka menulis cerita dari ide mereka sendiri. Sehingga kebutuhan mereka untuk melakukan aktivitas *mendongeng* dan *bercerita* tidak hanya tergantung pada cerita orang lain saja, tetapi juga bisa mereka ciptakan sendiri dari hal-hal yang mereka suka atau tertarik.

Berdasarkan kondisi yang ditemui, dapat diajukan beberapa saran agar minat *medongeng/bercerita* menjadi kebutuhan bagi guru maupun pelajar, agar mereka mampu mengembangkan minat dan kreativitas yang tidak terlalu berat dan akhirnya

terbina dan terus dilakukan kapan saja dan dimana saja, saran tersebut antara lain:

1. Agar pemerintah –perpustakaan- setempat menaruh perhatian yang serius terhadap pelatihan bercerita/mendongeng khususnya pada guru dan pelajar
2. Para guru harus mencoba menciptakan ruang-ruang kreatif bagi siswa, dimana proses belajar mengajarpun bisa menggunakan metode mendongeng agar terlatih, menarik dan tidak membosankan bagi siswa
3. Melalui mendongeng/bercerita mental anak dapat terbentuk lebih

percaya diri, mampu mengemukakan pendapat dengan berani, dan selalu terlatih cara ucap dan ekspresi wajahnya

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna, 2003. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung
- Harymawan, RMA, 1993. *Dasar Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sitorus, Eka D, 2003. *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yudiaryani, 1997. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: MSPI Arti

FILOSOFI “BATOBOH”:
Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik Rumah Gadang maupun Balairung (Balai Adat) serta bangunan lainnya yang dikenal dengan beberapa upacara yang disebut dengan batoboh. Batoboh berasal dari kata Taboh yang artinya menebang atau mengambil sesuatu, jadi dengan mengambil kayu dihutan sebagai bahan utama dalam membangun rumah dan bangunan lainnya. Upacara Batoboh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yaitu dapat meningkatkan Gotong-Royong dan solidaritas antar sesama suku Minangkabau karena memberi kesempatan kepada kerabat-kerabat untuk terlibat dalam pembangunan rumah serta bangunan lain.

Alamat Redaksi:
LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Telp. (0752) 485466, Fax.(0752) 82803
e-mail: batoboh@gmail.com

